

IBADAH TRINITARIAN: DEFINISI, IMPLIKASI DAN, APLIKASI¹

JIMMY SETIAWAN

ABSTRAK

Pada hakikatnya, ibadah kristiani adalah ibadah yang bersifat trinitarian. Artinya, ibadah berdasarkan karya Allah Tritunggal. Penulis merumuskan ibadah trinitarian sebagai ibadah yang ditujukan untuk kemuliaan Bapa dan hanya dimungkinkan melalui karya Kristus yang diterapkan oleh Roh Kudus dalam diri orang-orang percaya. Bapa surgawi menjadi tujuan ultima dari seluruh penyembahan korporat karena Dia adalah sumber dari segalanya. Karya Kristus sebagai Imam menghantar serta menyempurnakan ibadah kita di hadapan Bapa. Kita dapat menerima dan mengalami manfaat karya Kristus karena pekerjaan Roh Kudus. Dua implikasi penting lahir dari ibadah trinitarian, yaitu berpusat pada Kristus (*christological*) dan menekankan hubungan yang penuh kasih di antara sesama umat Tuhan (*relational*). Kristus menjadi fokus ibadah karena Dia merupakan perwujudan terbaik dan puncak karya penebusan dari Allah Tritunggal atas dunia ini. Sedangkan, kasih dalam Tubuh Kristus menjadi cerminan yang sepatutnya dari hubungan internal dari Allah Tritunggal.

Kata-kata kunci: ibadah Kristen, trinitarian, Allah Tritunggal

ABSTRACT

Christian worship is trinitarian worship meaning that worship is essentially based on the works of the Trinity. In a more elaborative way, trinitarian worship is defined as a worship that is directed toward the glory of the Father and made possible only by Christ's

¹Tulisan ini dipersembahkan untuk Prof. John D. Witvliet, seorang ahli liturgi dan dosen yang penulis sangat hormati saat masih studi di Calvin Theological Seminary. Prof. Witvliet-lah yang membukakan penulis kepada keagungan dan keutamaan ibadah trinitarian.

works applied by the Holy Spirit in the life of all believers. The heavenly Father is the ultimate purpose of corporate worship because He is the source of everything. The priestly work of Christ ushers and perfects our worship before the Father. Finally, the Holy Spirit enables us to receive and enjoy the benefits of Christ's works. Two implications emerge from trinitarian worship. First, worship must be christological. Christ becomes the focus of our worship because He is the best manifestation and the pinnacle of the redemptive work carried by the Trinity upon this world. Secondly, worship must emphasize the loving relationship among the believers as the ecclesiastical love beautifully follows and, in a sense, reflects the inner relationship of the triune God.

Keywords: worship, trinitarian, Trinity

*Glory be to God the Father. Glory be to God the Son. Glory be to God the Spirit.
God Eternal, Three in One!
Glory, glory, glory, glory while eternal ages run!
– Horatius N. Bonar²*

PENDAHULUAN: KEBANGKITAN DAN KEPRIHATINAN

Sejak paruh akhir abad ke-20 kita menyaksikan suatu kebangkitan kembali dalam berteologi di kalangan gereja Barat, yakni pentingnya doktrin Tritunggal.³ Terlepas dari pelbagai perumusan dan pendekatan yang berbeda-beda, kebangkitan ini meneguhkan sentralitas doktrin Tritunggal yang

²Lih. http://www.hymnary.org/text/glory_be_to_god_the_father_glory_be_to (diakses pada 9 Desember 2013).

³Sejumlah teolog Protestan dan Katolik yang menjadi pionir antara lain: Claude Welch, *In This Name: The Doctrine of the Trinity in Contemporary Theology* (New York: Charles Scribner's Sons, 1952); Arthur Wainwright, *The Trinity in the New Testament* (London: S.P.C.K., 1962); Karl Rahner, *The Trinity* (New York: Herder and Herder, 1970); Edmund J. Fortman, *The Triune God: A Historical Study of the Doctrine of the Trinity* (Philadelphia: Westminster, 1972); Eberhard Jüngel, *God's Being Is in Becoming* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976) dan *God as the Mystery of the World* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983); Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom* (San Fransisco: Harper & Row, 1981) dan *History and the Triune God: Contributions to Trinitarian Theology* (New York: Crossroad, 1992); Bertrand De Margerie, *The Christian Trinity in History* (Still River: St. Bede's, 1982); William J. Hill, *The Three-Personed God: The Trinity as a Mystery of Salvation* (Washington: Catholic University of American Press, 1982); Robert W. Jenson, *The Triune Identity: God according to the Gospel* (Philadelphia: Fortress 1982); Leonardo Boff, *Trinity and Society* (Maryknoll: Orbis, 1988); Thomas F. Torrance, *The Trinitarian Faith: The Evangelical Theology of*

ditunjukkan oleh sifatnya yang deskriptif dan preskriptif sekaligus. Doktrin ini dikatakan deskriptif karena ia dapat menjadi lensa untuk menjelaskan dan memahami doktrin lainnya. Preskriptif karena ia berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan dan mempertajam doktrin lainnya. Para ahli mulai memikirkan perumusan doktrin Tritunggal ke pelbagai bidang studi teologi maupun nonteleologi. Colin Gunton menegaskan, “*In turns that means that everything looks—and, indeed, is—different in light of the Trinity.*”⁴ Jadi tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa doktrin Tritunggal berada persis di jantung dari seluruh corpus doktrin gerejawi sebagaimana yang juga diyakini oleh Christoph Schwöbel, “*any theological decision taken with regard to the doctrine of the Trinity will have echoes throughout the whole building of Christian doctrinal theology.*”⁵ Pendapat yang sama oleh Bruce Ware, “*Remove the Trinity, and the whole Christian faith disintegrates.*”⁶

Doktrin Tritunggal seyogianya turut memengaruhi kehidupan orang percaya. Tidak seperti tuduhan Immanuel Kant, “*the doctrine of the Trinity, taken literally has no practical relevance at all.*”⁷ Sebaliknya, Catherine Mowry LaCugna menyimpulkan, “*The doctrine of the Trinity is ultimately a practical doctrine with radical consequences for Christian life.*”⁸ Donald Bloesch menulis hal serupa, “*Belief in the Trinity has far-reaching implications for the spiritual life.*”⁹ Kehidupan kita tidak lain adalah karya dari Allah Tritunggal. Itu sebabnya, doktrin Tritunggal sebagai pemahaman yang sistematis akan dinamika dan identitas Allah menjadi sangat relevan bagi kehidupan keseharian kita. Persis seperti amanat agung dalam Matius 28:19-20 yang menaruh seluruh eksistensi dan kemajuan kita sebagai murid Tuhan dalam konteks penopangan dan penuntunan oleh Allah Tritunggal.¹⁰

the Ancient Catholic Church (Edinburgh: T & T Clark, 1988), *Trinitarian Perspectives: Toward Doctrinal Agreement* (Edinburgh: T & T Clark, 1994) dan *The Christian Doctrine of God: One Being in Three Persons* (Edinburgh: T & T Clark, 1996); Catherine Mowry LaCugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life* (San Fransisco: Harper Collins, 1991); Colin Gunton, *The Promise of Trinitarian Theology* (Edinburgh: T & T Clark, 1991) dan *The One, the Three, the Many: God, Creation, and the Culture of Modernity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993).

⁴Gunton, *The Promise of Trinitarian Theology* 4.

⁵*Trinitarian Theology Today: Essays on Devine Being and Action* (Edinburgh: T & T Clark, 1995) 2.

⁶*Father, Son, & Holy Spirit: Relationship, Roles, & Relevance* (Wheaton: Crossway, 2005) 16.

⁷*The Conflict of the Faculties* (New York: Abaris, 1979) 65; penekanan oleh penulis.

⁸*God for Us* 1.

⁹*God the Almighty: Power, Wisdom, Holiness, Love* (Downers Grove: InterVarsity, 1995) 191.

¹⁰Allan Coppedge mengkritik pembahasan yang sempit dari amanat agung, yaitu hanya terkait formulasi baptisan atau penginjilan. Padahal, maksud Tuhan Yesus lebih

Sayangnya, harus diakui bahwa doktrin Tritunggal kelihatannya belum terlalu merambah dan merembes ke tataran kehidupan kita. Doktrin Tritunggal terkungkung dalam wacana yang hanya memuaskan rasa penasaran dan penjelajahan intelektual tapi belum menjadi wahana yang di dalamnya kita mengelola kehidupan keseharian kita bagi kemuliaan Dia. Michael Downey mengutarakan kegelisahannya:

*For most, the teaching about the Trinity is ethereal, lofty, removed from the realm of everyday concerns and day-in-day-out living. The doctrine seems to have little or no bearing on the way ordinary Christians actually strive to live out their commitments. If it is thought of at all in any sustained or systematic fashion, the Trinity is often judged to have little practical consequence.*¹¹

Bagi penulis, eksplorasi untuk menemukan aneka dampak dari doktrin Tritunggal atas kehidupan orang beriman adalah suatu tugas yang menantang, mendesak, dan mulia. Kita harus berjalan dari pemikiran yang bersifat trinitarian menuju kehidupan yang bersifat trinitarian.¹²

Salah satu bentuk spiritualitas iman Kristen yang penting adalah ibadah korporat pada hari Minggu. Pemahaman dan penghayatan kita akan Tritunggal pasti menentukan pengalaman kita dalam ibadah. Perlu kita insafi bahwa kebangunan dan kejatuhan penyembahan kita tergantung pada sejauh mana kita menegakkan doktrin Tritunggal. Penulis memakai asumsi dasar yang sama dari Schwöbel:

*The doctrine of the Trinity matters. It is not a topic reserved for austere theological speculation. . . . The conceptual form in which the doctrine of the Trinity is expressed will affect not only the content and emphases of the doctrinal scheme of theology but also the forms of community organization in the church and its life of worship.*¹³

luas daripada itu. Amanat agung sesungguhnya berbicara tentang bagaimana seorang murid Tuhan bertumbuh dalam relasi dengan Allah Tritunggal (*The God Who Is Triune: Revisioning the Christian Doctrine of God* [Downers Grove: InterVarsity, 2007] 36-50).

¹¹*Altogether Gift: A Trinitarian Spirituality* (New York: Orbis, 2000) 44. Kegelisahan ini juga dirasakan oleh Robin Parry, “For many of us, the Trinity is one of those things we know we believe in but that seems unconnected to the rest of our life and faith. The general impression among Christians, therefore, is that the Trinity is an abstract doctrine that matters in theory but not in practice” (*Worshipping Trinity: Coming Back to the Heart of Worship* [London: Paternoster, 2005] 5).

¹²Lih. John Witvliet, “The Opening of Worship: Trinity” dalam *A More Profound Alleluia: Theology and Worship in Harmony* (ed. Leanne Van Dyk; Grand Rapids: Eerdmans, 2005) khususnya 6-9.

¹³*Trinitarian Theology Today* 4; penekanan oleh penulis.

Sesungguhnya, ibadah pasti diinspirasikan oleh fakta tentang siapakah Allah itu dan apa yang dikerjakan-Nya. James B. Torrance mengingatkan, “*anything we say about worship—the forms of worship, its practice and procedure—must be said in light of him to whom it is a response.*”¹⁴

Bahkan, penulis berani berpendapat bahwa ibadah yang tidak lagi menampilkan Allah Tritunggal sebagai subjek sekaligus objek penyembahan umat akan menyebabkan ibadah tersebut kehilangan *raison d'être* untuk tetap disebut sebagai ibadah kristiani! Absennya Allah Tritunggal dalam ibadah berarti menyangkal esensi ibadah kristiani. Sebab, benarlah Edward Kilmartin ketika menulis, “*Liturgy is above all the work of the Trinity in its execution and content.*”¹⁵ Benar pula Ronald Byars, “*Worship that is profoundly Christian will be shaped in form and content by a Trinitarian faith.*”¹⁶ Allah Tritunggal ibarat darah dalam nadi dan air bagi seekor ikan. Cabutlah Allah Tritunggal dari ibadah kristiani maka ibadah itu akan kehilangan fondasi, tujuan, dan kuasa.

Kesimpulan penulis tidaklah berlebihan karena ibadah bukan hanya ekspresi dari apa yang kita percaya tentang Tuhan (*liturgy about God*), melainkan manifestasi dari perjumpaan kita dengan Tuhan yang hidup (*liturgy of God*). Bayangkan bila Allah Tritunggal tidak “dihadirkan” dalam ibadah maka allah macam apakah yang kita sapa dan sembah? Lantas, apakah ibadah tersebut masih pantas diterjemahkan sebagai momen perjumpaan dengan Allah yang sejati? Menurut Robin Parry tidak bisa karena, “*The Trinity should be at the core of our worship because the God who is at the heart of worship is Trinity.*”¹⁷

Sampai di sini penulis merasa perlu untuk menyuarakan keprihatinannya atas betapa sedikitnya pembahasan tentang hubungan antara doktrin Tritunggal dan ibadah korporat baik di level akademik maupun level awam oleh gereja Protestan di Indonesia. George W. Stroup mengemukakan keprihatinan yang sama, “*If the claim that God is triune is indeed at the heart of the Christian understanding of God, then why is there so little evidence of that conviction in the liturgies of many Christian churches?*”¹⁸ Pengabaian ini mengakibatkan ibadah korporat di banyak gereja akhirnya menjadi pincang dalam arti penekanan yang eksklusif hanya pada salah satu pribadi Allah Tritunggal (unitarianisme) atau, yang lebih buruk lagi, ketika ibadah hanya menampilkan Allah yang bersifat generik (monad).

¹⁴*Worship, Community, and the Triune God of Grace* (Carlisle: Paternoster, 1996) 3.

¹⁵*Christian Liturgy: Theology and Practice* (Kansas City: Sheed & Ward, 1988) 102.

¹⁶*The Future of Protestant Worship* (Louisville: Westminster John Knox, 2002) 63.

¹⁷*Worshipping Trinity* 8.

¹⁸“The Worship of the Triune God,” *Reformed Liturgy and Music* 17 (1983) 160.

Ibadah yang miskin dalam pernyataannya akan Allah Tritunggal turut menciptakan erosi kesadaran jemaat akan siapa itu Allah Tritunggal. Ketika jemaat mendengar kata “Allah,” mereka tidak lagi secara natural berpikir dalam kerangka trinitarian, yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Kalaupun mereka mampu mengidentifikasi ketiga Pribadi Allah Tritunggal, ini hanya sekadar pemahaman nominal. Mereka tidak benar-benar mengenal setiap Pribadi tersebut. Persoalannya, saat kepercayaan dan kehidupan kita tidak lagi berpusat pada Allah Tritunggal maka sesungguhnya kita sedang berdiri di perbatasan menuju bidat. Karl Barth meniupkan peluit awas untuk kita, “*Every conception and every presentation of a God who is not this three-in-one God, however beautiful and profound it may be, can only be set up an idol, a false image of God.*”¹⁹ Di sini penulis mengajak kita semua untuk menyadari bahwa kesesatan dalam iman tidak terjadi sewaktu jemaat menerima asupan gizi pengajaran yang keliru namun juga sewaktu mereka tidak menerima asupan gizi pengajaran yang benar.

Sistematika yang baik mengharuskan penulis membuka artikel ini dengan diskusi tentang apa itu ibadah trinitarian. Setelah memahami *definisi* ibadah trinitarian, penulis akan memaparkan dua karakteristik ibadah yang merupakan *implikasi* dari pengintegrasian doktrin Tritunggal ke dalam ibadah. Dalam rangka meningkatkan nilai praktis dari artikel ini, penulis juga akan memberikan beberapa *aplikasi* untuk memperkuat masing-masing karakteristik ibadah trinitarian.

DEFINISI

Ibadah trinitarian adalah *ibadah yang bertujuan akhir untuk kemuliaan Bapa dan hanya dimungkinkan melalui karya Kristus yang diterapkan oleh pertolongan Roh Kudus dalam diri setiap orang percaya*. Beberapa teks biblikal memuat gramatika trinitarian ini. Efesus 2:18 mengatakan bahwa kita, umat Tuhan yang berasal dari beragam latar belakang, memiliki akses *kepada Bapa surgawi melalui Kristus dalam Roh Kudus*. Kemudian, frasa populer dari Yohanes 4:23, yaitu “menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran,” merujuk pada Allah Tritunggal. Sebagaimana yang dijelaskan Robert Letham bahwa, berdasarkan konteks pemakaian istilah “roh” dan “kebenaran” dalam Injil Yohanes, frasa itu sangat mungkin berarti menyembah Bapa dalam Roh Kudus dan Kristus.²⁰ Galatia 4:6 juga patut

¹⁹*The Heidelberg Catechism for Today* (Richmond: John Knox, 1964) 57.

²⁰*The Holy Trinity: In Scripture, Theology, and Worship* (Phillipsburg: P&R, 2004) 415-416.

dipertimbangkan. Walaupun tidak gamblang, pengertian yang mendasarinya sebagai berikut: kita dapat memiliki suatu hubungan yang mesra dengan Bapa surgawi adalah karena jasa Roh Kudus dan Kristus—ditunjukkan oleh kata “Roh Anak-Nya.”²¹

Bingkai trinitarian dalam ibadah tidak berasal dari pemikiran metafisis tetapi merupakan hasil refleksi dan interpretasi gereja terhadap doa yang dipanjatkan oleh umat kristiani mula-mula. Doa mereka merupakan suatu ekspresi sederhana tetapi transparan akan spiritualitas yang telah mengaitkan kehidupan mereka dengan Allah Tritunggal. Dengan kata lain, meski gereja purba prakonsili belum pernah menelurkan risalah tentang ibadah trinitarian, eksistensi Allah Tritunggal telah hadir di dalam kesadaran iman dan bahasa doa mereka.²² Contohnya, Origen dari Aleksandria (abad ke-3 M) mengajarkan:

*In the beginning and the preface of the prayer something having the force of praise should be said of God through Christ, who is praised with Him, and by the Holy Spirit, who is hymned with Him. . . . And, finally, the prayer should be concluded with a doxology of God through Christ in the Holy Spirit.*²³

Marilah kita cermati beberapa rumusan lainnya yang selaras dengan definisi di atas dari tiga denominasi arus utama (mainstream), yaitu Ortodoks, Katolik, dan Protestan.²⁴ Dalam buku pengantar ke gereja Ortodoks yang dikarang oleh John A. McGukin tertulis, “*Only in like manner—in the Spirit, through the Son, to the Holy Father—can humans give glory and so become the children of God.*”²⁵

Sekarang beralih ke kalangan Katolik. *General Instruction of the Roman Missal*, sebuah dokumen liturgi yang penting dari Katolik Roma, tepatnya butir ke-6 menyatakan, “*the worship that the human race offers to the Father, adoring him through Christ, the Son of God, in the Holy*

²¹Bdk. dengan Roma 8:15.

²²Lih. Paul Bradshaw, “God, Christ, and the Holy Spirit in Early Christian Praying,” dan John Witvliet, “The Opening of Worship: Trinity” dalam *The Place of Christ in Liturgical Prayer: Trinity, Christology, and Liturgical Theology* (ed. Bryan D. Spinks; Collegeville: Liturgical, 2008) 51-64, 268-269.

²³*An Exhortation to Martyrdom, Prayer and Selected Works* (New York: Paulist, 1979) 23.1.

²⁴Patut diakui bahwa gereja Barat (Katolik dan Protestan) perlu belajar dari gereja Timur (Ortodoks) yang sejak lama telah menekankan kesalehan yang berdasarkan Tritunggal termasuk ibadah korporat.

²⁵*The Orthodox Church: An Introduction to Its History, Doctrine, and Spiritual Culture* (Oxford: Blackwell, 2008) 169.

Spirit.”²⁶ Emanuel Martasudjita, pakar liturgi Katolik Indonesia menyampaikan, “Liturgi merupakan perayaan perjumpaan antara Allah dan umat-Nya yang berlangsung melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus.”²⁷ Bahkan, setiap kali umat Katolik menyelenggarakan misa ekaristi, mereka selalu diingatkan akan bingkai Tritunggal dalam penutup Doa Syukur Agung mereka, “Dengan perantaraan Kristus, dan bersama Dia, serta bersatu dalam Roh Kudus, kami menyampaikan kepada-Mu, Allah Bapa yang Mahakuasa, segala hormat dan pujian, kini dan sepanjang masa!”²⁸

Bagaimana dari kalangan Protestan? Dokumen “Worshipping the Triune God” (2010) yang diterbitkan oleh The World Communion of Reformed Churches pada butir 1.1. mencantumkan:

*Blessed is the community that gratefully acknowledges that the triune God not only receives our worship, but also makes our worship possible, prompting us through the Holy Spirit, and sanctifying our offerings through the perfect priesthood of Jesus Christ, who during his life on earth offered praise “to the Father” . . .*²⁹

Kemudian dokumen “Towards Church Fellowship” (1989) yang merupakan hasil dialog antara The World Alliance of Reformed Churches dan The Lutheran World Federation menyepakati seperti pada butir 24,

*In worship . . . we participate by the Spirit in the worship and intercession of Christ who is the only priest in the church, by whose offering alone we are accepted and through whom as members of one body we have access to the Father. . .*³⁰

Dari definisi ini kita menangkap posisi yang unik dari setiap Pribadi Allah Tritunggal berkaitan dengan ibadah.³¹ Masing-masing keunikan

²⁶Lih. http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccdds/documents/rc_con_ccdds_doc_20030317_ordinamento-messale_en.html#_ftn23 (diakses tanggal 9 Desember 2013).

²⁷Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi (Yogyakarta: Kanisius, 2011) 24.

²⁸Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia, *Puji Syukur: Buku Doa dan Nyanyian Gereja* (Jakarta: Obor, 1993) 37, 39, 43, 47, 50, 52, 60, 63, 67, 70.

²⁹Lih. <http://www.calvin.edu/cicw/resources/pdf/Worshipping%20the%20Triune%20God.pdf> (diakses pada 9 Desember 2013).

³⁰Dalam *Growth in Agreement II: Reports and Agreed of Ecumenical Conversations Statements on a World Level, 1982-1998* (ed. Jeffrey Gros, Harding Meyer & William G. Rusch; Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 236.

³¹Dalam hal ini unik tidak sama dengan eksklusif. Keunikan ini terkait dengan pembagian tugas dari Allah Tritunggal sehubungan dengan rencana penebusan (*taxis*). Dalam rencana penebusan, setiap Pribadi dari Allah Tritunggal memperoleh tugas yang

tersebut dicerminkan dari pemakaian kata depan yang berbeda: “untuk,” “melalui,” dan “oleh.” Pertama, Bapa memegang posisi *primacy* yang artinya Dia adalah penerima final dari semua devosi umat. Kedua, Yesus Kristus menjalani peran *mediacy* sebab Dialah Imam yang menebus sekaligus mengantarai kita dengan Bapa. Akhirnya, Roh Kudus yang menolong kita untuk menyatukan kita dengan Kristus sehingga kita dapat mengenal dan menyembah Bapa disebut sebagai agen *efficacy*. Simon Chan menjabarkan,

*The Father is the origin and goal of our worship; the Son is the One who reveals the Father and the mediator between God and humankind; the Holy Spirit is the power by whom Christ lifts up fallen humanity and leads them to the Father.*³²

“*Christian worship must be worship of the Son, by the power of the Spirit, to the ultimate glory of the Father,*” tambah Ware.³³

Untuk Kemuliaan Bapa

Segenap penyembahan dilambungkan untuk kemuliaan Bapa. Tepatlah apa yang dikatakan oleh Jean-Jacques von Allmen, pakar liturgika Reformed, “*Christian worship is the meeting of Jesus Christ and his Church who, together, in the Holy Spirit, glorify God the Father.*”³⁴ Bapa adalah Sumber, *fons divinitatis*, dari segalanya.³⁵ John Calvin menulis, “*To the Father is*

spesifik. Allah Bapa sebagai Perencana seluruh karya penebusan sejak dalam kekekalan. Sedangkan, Allah Putra adalah Pelaksana yang menuntaskan rencana Bapa dengan jalan inkarnasi yaitu menjadi manusia dan substitusi, yaitu mewakili manusia untuk menanggung hukuman dosa. Allah Roh Kudus diyakini menjadi Penerap yang memungkinkan semua manfaat penebusan diterima dan dialami oleh setiap orang percaya. Meskipun masing-masing menjalani tugasnya (unik), hal ini tidaklah berarti satu Pribadi acuh tak acuh atau sama sekali tidak turut serta dalam misi Pribadi lainnya (eksklusif). Kita mengikuti gagasan yang sama saat menyelami posisi setiap Pribadi Allah Tritunggal dalam ibadah kita.

³²*Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community* (Downers Grove: InterVarsity, 2006) 47.

³³*Father, Son, & Holy Spirit* 155.

³⁴“The Theological Frame of a Liturgical Renewal,” *Church Quarterly* 2 (1969) 11.

³⁵Nama “Bapa” untuk Pribadi pertama Allah Tritunggal bukanlah sebuah kebetulan. Tuhan Yesus mengajar kita untuk memanggil-Nya “Bapa” (lih. Mat. 5-7, “Khotbah di Bukit”). “Bapa” tidak berarti bahwa Dia lebih tinggi secara atribut keilahian-Nya dibandingkan Allah Anak dan Roh Kudus. Namun, “Bapa” bermakna bahwa Dia memegang otoritas yang lebih tinggi dalam relasi-Nya dengan Allah Anak dan Roh Kudus. Gereja Timur menggunakan istilah “*taxis*” (urutan; Inggris: “*order*”). Dalam urutan otoritas ini, Bapa yang merencanakan penebusan, Allah Anak dan Roh Kudus dalam ketaatan yang sempurna dalam tugas-Nya masing-masing merealisasikan rencana penebusan dari Bapa (Matius 26:39; Yohanes 6:38; 8:42); lih. juga catatan kaki 31.

attributed the beginning of activity, and the fountain and the wellspring of all things."³⁶ Dalam konteks penebusan, Bapa dipandang sebagai Pencetus dan Perancang.³⁷ Dengan demikian, sangatlah wajar bila Bapa menerima kemuliaan tertinggi karena semua yang terbaik dalam kehidupan kita bermula dari inisiatif dan anugerah Bapa.³⁸ Efesus 1:3-14 menyatakan dengan sangat indah tentang mengapa Allah Bapa begitu layak untuk dipuji karena Bapa mengaruniakan segala kekayaan rohani termasuk yang terbaik, yaitu Anak-Nya sendiri dan Roh Kudus ke dalam kehidupan kita. Di samping itu, dalam lingkaran Allah Tritunggal, Bapa memegang otoritas tertinggi dibandingkan kedua Pribadi lainnya. Jadi wajarlah bila Bapa memperoleh segala kemuliaan. Ware menekankan, "*The Father is supreme over all, and in particular, he is supreme within the Godhead as the highest in authority and the one deserving of ultimate praise.*"³⁹

Mengatakan demikian bukan berarti kita tidak boleh meninggikan atau mengagungkan Tuhan Yesus atau Roh Kudus. Allmen yang sebelumnya menyatakan bahwa ibadah untuk memuliakan Bapa, dalam tulisannya yang lain percaya bahwa ketiga Pribadi dari Allah Tritunggal sah untuk disembah, "*God, Father, Son, and Holy Ghost, is both the subject and the object of Christian worship.*"⁴⁰ Basil, teolog Kapadokia yang terkenal dari abad ke-4, memopulerkan *coordinated doxology*, di mana kemuliaan ditujukan kepada Allah Bapa dan Allah Anak dan Allah Roh Kudus.⁴¹ *Coordinated doxology* memperjelas ketuhanan ketiga Pribadi dari Allah Tritunggal yang layak disembah.⁴² Sebelum Basil, ide *coordinated doxology* telah dimuat dalam pelbagai dokumen gereja yang lebih tua,⁴³ antara lain, *Didascalia Apostolorum*, dokumen dari abad ke-3, mencantumkan, "*And we have established and set down therein that you worship God Almighty and Jesus Christ and the Holy Spirit.*"⁴⁴

³⁶*Institutes of the Christian Religion* (ed. John T. McNeill; Philadelphia: Westminster, 1960) 1.13.18, 142.

³⁷Yohanes 3:16.

³⁸Yakobus 1:17.

³⁹*Father, Son, & Holy Spirit* 51.

⁴⁰*Worship: Its Theology and Practice* (New York: Oxford University Press, 1965) 184.

⁴¹Maxwell E. Johnson, ed., *Between Memory and Hope: Reading on the Liturgical Year* (Collegeville: Liturgical, 2000) 253-254; lih. juga: Chan, *Liturgical Theology* 49.

⁴²Basil mengajarkan *coordinated doxology* dalam ibadah untuk melawan pengaruh bidat Arianisme yang menolak ketuhanan Kristus dan Roh Kudus.

⁴³Geoffrey Wainwright, *Doxology: The Praise of God in Worship, Doctrine, and Life* (New York: Oxford University Press, 1980) 96-98; Paul E. Engle & Paul E. Basden, ed., *Exploring the Worship Spectrum: Six Views* (Grand Rapids: Zondervan, 2004) 49.

⁴⁴Pasal XXIV ayat 12; versi lengkapnya lih. <http://www.earlychristianwritings.com/text/didascalia.html>.

Lantas, bagaimana mengharmonisasikan poin sebelumnya bahwa Bapa sebagai penerima kemuliaan tertinggi dengan pengajaran bahwa Allah Anak dan Allah Roh Kudus turut disembah pula? Jawabannya: Allah Anak dan Allah Roh Kudus adalah objek penyembahan *penultima*,⁴⁵ sedangkan Bapa adalah objek penyembahan *ultima*. Artinya, pengagungan kita kepada Allah Anak dan Allah Roh Kudus tidak berhenti pada mereka melainkan turut menjadi suatu kesenangan bagi Allah Bapa.⁴⁶ Bayangkan seorang ibu dari seorang anak yang sangat hebat. Saat orang-orang memuji anak itu, sang ibu pun memperoleh kebanggaan karena dialah yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak itu. Meskipun orang-orang tidak secara langsung memuji sang ibu, ia merasa sangat tersanjung dan puas saat anaknya dielu-elukan. Demikian pula hati Allah Bapa ketika Allah Anak dan Allah Roh Kudus dihormati oleh kita.

Sekali lagi, kemuliaan Bapa sebagai tujuan ibadah harus benar-benar tertanam secara afirmatif dalam benak perumus, pelaksana, sampai partisipan ibadah. Bagi Chan, "*worship is never meant to serve any other purpose except the glory of God. The end of worship is worship.*"⁴⁷ Motivasi kita secara total diarahkan untuk memuliakan Tuhan tatkala kita bernyanyi, berdoa, mengaku dosa, merenungkan firman, memasukkan uang ke kantong persembahan, mengumandangkan Pengakuan Iman Rasuli, dan apa pun perilaku penyembahan yang ada. Musuh dari ibadah yang berpusat kepada Allah adalah ibadah yang berpusat pada manusia, di mana ibadah diarahkan semata-mata untuk menyenangkan kita. Ibadah dan bahkan Allah hanya dijadikan sarana untuk memenuhi keinginan ulterior kita. "*A constant temptation toward utilitarianism has to be rejected. To use Christian worship for any purpose other than the glorification of God is to abuse it,*" demikian pendapat C. Welton Gaddy.⁴⁸

Namun, apakah artinya ibadah tidak mendatangkan apa pun yang berguna kepada kita? Kita perlu memahami perbedaan antara tujuan dan makna (*meaning*); atau tujuan dan manfaat (*by-product*). Memang, kemuliaan Allah sebagai tujuan tidak boleh diubah atau dikaburkan. Akan tetapi, Bapa surgawi bukanlah oknum egois dan narsis yang hanya mau menerima penyembahan kita. Sebaliknya, Dia terlebih rindu untuk mencurahkan berkat-berkat-Nya atas kita melalui ibadah yang kita jalani.

⁴⁵Sehubungan dengan penyembahan kepada Roh Kudus, Alkitab tidak pernah mencatat preseden bahwa Roh Kudus disembah sendirian. Roh Kudus disembah selalu bersama Pribadi Allah Tritunggal lainnya (lih. Bruce Ware, "Christian Worship and *Taxis* within the Trinity," *Southern Baptist Journal of Theology* 16/1 [2012] 40).

⁴⁶Ware, *Father, Son, & Holy Spirit* 50-51, 66.

⁴⁷*Liturgical Theology* 53.

⁴⁸*The Gift of Worship* (Nashville: Broadman, 1992) 40.

Alexis Abernathy dan Charlotte Witvliet menulis, “*Worship is about giving glory to God. If we worship so that our lives will change, our priorities are wrong. But is God not amazing in that our adoration of him and recognition of his greatness at times may result in our own transformation?*”⁴⁹ William Willimon mengemukakan hal yang senada:

*Worship loses its integrity when it is regarded instrumentally as a means of something else. . . . However, it is true that while we worship God we are also being formed into God’s people. While we are tempting to see God, we are acquiring, as a kind of by-product, a vision of who we are and who we are meant to be.*⁵⁰

Ibadah bermakna dan bermanfaat untuk pertumbuhan, pengudusan, dan pendewasaan kita dalam perjalanan menjadi semakin serupa dengan Kristus. Ilustrasi dari Romano Guardini, pakar liturgika Katolik, berguna bagi kita untuk membedakan antara tujuan dan manfaat. Ketika kita datang beribadah dengan tujuan untuk perkembangan kita sendiri maka ibadah seperti “tempat olah raga” (*gymnasium*). Menurutny, hal ini tidak pas karena telah membelokkan tujuan sebenarnya dari ibadah, yaitu kemuliaan Bapa. Ia menganjurkan bahwa lebih baik melihat ibadah bagaikan sebuah “hutan.” Ibadah yang sejati seperti “hutan” yang kaya dengan nutrisi bagi kerohanian kita. Seperti “benih yang jatuh di tengah hutan itu,” kita cukup membawa diri ke hadapan hadirat-Nya dengan segala kerinduan, kemurnian, dan keterbukaan hati untuk menjumpai serta meninggikan Dia sehingga di saat yang bersamaan kita pun niscaya mengalami pertumbuhan.

*When the liturgy is rightly regarded, it cannot be said to have a purpose because it does not exist for the sake of humanity, but for the sake of God. In the liturgy man is no longer concerned with himself; his gaze is directed towards God. In it man is not so much intended to edify himself as to contemplate God’s majesty. The means that the soul exists in God’s presence, originates in Him, lives in a world of divine realities, truths, mysteries and symbols, and really lives its true, characteristic and fruitful life.*⁵¹

⁴⁹“A Study of Transformation in Worship: Psychological, Cultural, and Psychophysiological Perspectives” dalam *Worship That Changes Lives: Multidisciplinary and Congregational Perspectives on Spiritual Transformation* (ed. Alexis D. Abernathy; Grand Rapids: Baker, 2008) 216.

⁵⁰*The Service of God: How Worship and Ethics Are Related* (Nashville: Abingdon, 1983) 42-43.

⁵¹Romano Guardini, *The Spirit of the Liturgy* (London: Sheed and Ward, 1937) 95-96.

Melalui Yesus Kristus

Dalam penyembahan, Yesus Kristus adalah Imam kita sebagaimana yang dijelaskan secara ekstensif oleh sebagian besar surat Ibrani.⁵² Tugas imam adalah menjadi pengantara antara dua pihak yang hubungannya telah rusak. Yesus mengantarai kita, orang berdosa, dengan Bapa surgawi yang Mahasuci. Fungsi keimaman Tuhan Yesus berlangsung secara dua arah. Di satu sisi, sebagai Imam yang Agung, Dia datang ke dunia menebus dosa kita. Arahnya dari Kristus kepada kita di bumi. Dia bukan hanya Imam tetapi sekaligus kurban penebusan dosa; Dia mempersembahkan diri-Nya dalam ketaatan yang luar biasa sebagai hamba Allah untuk mewakili dan menggantikan manusia menanggung hukuman maut.⁵³ Tidak pernah ada dalam sejarah ibadah Israel seorang imam menjadi pengantara sekaligus kurban untuk orang lain.

Lebih lanjut, Yesus bukanlah sembarang kurban melainkan kurban terbaik karena Dia adalah Tuhan yang berinkarnasi itu sendiri. Pengurbanan diri Kristus bersifat komprehensif dan konklusif. Komprehensif karena efek penebusan-Nya mencakup dosa semua manusia. Kematian Kristus di atas kayu salib dapat menghapus dosa seluruh dunia ini.⁵⁴ Konklusif karena tidak dibutuhkan lagi kurban-kurban lain. Ibrani 7:27 menyerukan bahwa pengurbanan Kristus itu adalah “satu kali untuk selama-lamanya.”⁵⁵

Keimaman Kristus juga membawa kita kepada Allah Bapa. Arahnya bergerak dari kita kepada Kristus di surga. Ibrani 9:24 menyatakan, “Kristus [masuk] . . . ke dalam surga sendiri untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita.” Torrance menguraikan pelayanan dua arah Kristus ini, “*So we distinguish a twofold ministry of Christ: (a) the once and for all earthly worship and self-offering of Christ, extending from his birth to his death; (b) his continuing heavenly ministry of worship and intercession inaugurated by his resurrection and ascension.*”⁵⁶

Untuk lebih jelasnya, karya keimaman Kristus bukan hanya untuk penebusan (redemption) tetapi juga untuk penyempurnaan (*perfection*).⁵⁷ “*Son: God alongside us, perfecting our worship,*” ujar John Witvliet.⁵⁸ Apa

⁵²Torrance, *Worship, Community, and the Triune God of Grace* 57.

⁵³Ibrani 9:24. Penjelasan yang cukup lengkap tentang Kristus sebagai Imam lih. Robert Sherman, *King, Priest, and Prophet: A Trinitarian Theology of Atonement* (New York: T & T Clark, 2004) 169-218.

⁵⁴1 Yohanes 2:2.

⁵⁵Lih. juga Ibrani 9:28.

⁵⁶*Worship, Community, and the Triune God of Grace* 83.

⁵⁷Pembahasan yang baik dalam bab “The Sole Priesthood of Christ, the Mediator of Worship” dalam *ibid.* 43-67.

⁵⁸Lih. <http://www.worr.org/images/File/2-6TRINITY.pdf>. Witvliet menggunakan frasa “*perfecting our worship*” kembali untuk merujuk pada karya Kristus (lih. Leanne

maksudnya? Penebusan memberikan status de jure “anak Bapa” kepada setiap kita. Persoalannya, secara de facto kita belum dan tidak dapat memberikan penyembahan yang terbaik kepada Bapa. Status kita sebagai “orang kudus” tidak otomatis menciptakan kehidupan atau penyembahan yang kudus. Dengan jujur kita mengakui bahwa kita adalah insan manusiawi yang memiliki kelemahan dan kelengahan, kebodohan dan kebalakan, kesombongan dan kesembarangan, kesalahan dan kesesatan, sehingga penyembahan kita jauh dari sempurna. Akan tetapi, ketidaksempurnaan penyembahan kita diterima oleh Bapa karena Kristus yang menyempurnakannya. Bukan berarti Bapa melalaikan ketidaksempurnaan kita tetapi karena Bapa melihat kesempurnaan Kristus yang menjadi wakil kita. Gordon T. Smith menyimpulkan, “*Christ takes what is ours (our broken humanity) and cleanses us with his life, which he offers back to the Father.*”⁵⁹ Dalam bahasa Calvin, inilah “pertukaran yang manis” (*sweet exchange, mirifica commutatio*).⁶⁰ Dia mengambil kemanusiaan kita yang rusak dan rentan. Kemudian, Dia mengenakan kebenaran dan kekudusan-Nya kepada kita. Penyembahan kita seperti permainan melodi yang remeh temeh dari seorang anak kecil. Namun, ketika diiringi oleh seorang maestro piano kelas dunia, permainan melodi itu naik level menjadi pertunjukkan kelas dunia. Kristuslah Sang Maestro Agung yang mentransformasi penyembahan kita menjadi suatu persembahan yang menyenangkan Bapa surgawi, Sang Penonton Agung.

Itu sebabnya, Alkitab mengajarkan kita bahwa keimanan Kristus tidak berhenti pada saat Dia mati di atas kayu salib dan bangkit dari kematian. Keimanan Kristus masih terus berlangsung. Ibrani 7:25 meyakinkan kita bahwa Dia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara kita. Seperti penggalan Pengakuan Iman Rasuli: “duduk di sebelah kanan Allah Bapa.” Selama masih ada umat Tuhan yang carut-marut maka Dia aktif merangkul kita dalam dekapan kesempurnaan-Nya supaya kita dapat menghadap takhta Allah Bapa dengan penuh keberanian dan ketulusan melalui penyembahan kita.⁶¹ Kita tanpa ragu menghampiri Bapa yang Mahakudus karena Kristuslah yang menyertai kita kepada hadirat-Nya.⁶² Kristus adalah

Van Dyk, ed., *A More Profound Alleluia: Theology and Worship in Harmony* [Grand Rapids: Eerdmans, 2005] 9); lihat juga The Calvin Institute of Christian Worship, *The Worship Sourcebook* (Grand Rapids: Faith Alive, 2004) 16, yang mencantumkan “*God [Tuhan Yesus] is the One who perfects and mediates our praise and petitions.*”

⁵⁹“The Sacraments and the Embodiment of Our Trinitarian Faith” dalam *Trinitarian Theology for the Church: Scripture, Community, Worship* (eds. Daniel J. Treier & David Lauber; Downers Grove: InterVarsity, 2008) 190.

⁶⁰*Institutes of the Christian Religion* 4.17.2.

⁶¹Ibrani 4:16; 10:22.

⁶²1 Petrus 3:18.

leitourgos, pemimpin penyembahan kita kepada Bapa.⁶³ Sebab, tanpa karya mediatorial Kristus yang setia dan sempurna bagi kita, siapakah yang dapat berdiri di depan Bapa, Api yang menghanguskan itu?⁶⁴

Penyembahan adalah partisipasi kita ke dalam aktivitas Kristus yang memuliakan Bapa di sepanjang kekekalan. James B. Torrance percaya hal ini, “*Christian worship is, therefore, our participation through the Spirit in the Son’s communion with the Father, in his vicarious life of worship and intercession.*”⁶⁵ Mengapa penting memahami bahwa kitalah yang berpartisipasi ke dalam penyembahan Kristus? Karena hal itu bermakna bahwa kitalah yang membutuhkan Kristus seperti yang ditulis oleh Allmen, “*this liturgia ‘synergia’ makes the church share in Christ’s worship, and not the other way around.*”⁶⁶ Yesus Kristus sebagai Penyembah Sejati yang sesungguhnya (*the True Worshiper*).⁶⁷ Penyembahan kita tidak mendapat tempat di hati Bapa bila berdasarkan standar kita sendiri. Penyembahan kita diterima Bapa justru karena penyatuan kita dengan Kristus, sang Penyembah Sejati itu; yang membuat standar Kristus dikenakan kepada kita (*imputed*). Simaklah Torrance sekali lagi, “*Worship is not so much something that we do, but what Christ is doing and in which we are given to participate through the Spirit. . . .*”⁶⁸

Oleh Roh Kudus

Kita telah mempelajari sebelumnya bahwa penyembahan umat Tuhan secara esensial adalah partisipasi kita ke dalam penyembahan Kristus kepada Bapa surgawi.⁶⁹ Pertanyaannya kini: bagaimana kita, manusia berdosa yang terbatas dan tidak pernah bertemu Kristus secara langsung, dapat berpartisipasi dalam penyembahan Kristus yang begitu sempurna? Jawabannya adalah pada pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan kita. Thomas Torrance memaparkan, “*In our worship the Holy Spirit comes forth from God, uniting us to the response and obedience and faith and prayer of Jesus, and returns to God, raising us up in Jesus to participate in the*

⁶³Ibrani 8:2. Smith, “The Sacraments and the Embodiment of Our Trinitarian Faith” 189.

⁶⁴Mazmur 130:3; Ibrani 12:29.

⁶⁵*Worship, Community, and the Triune God of Grace* 15.

⁶⁶“The Theological Frame of a Liturgical Renewal” 16.

⁶⁷Torrance, *Worship, Community, and the Triune God of Grace* 63.

⁶⁸James B. Torrance, “Covenant or Contract?: A Study of the Theological Background of Worship in Seventeenth-Century Scotland,” *Scottish Journal of Theology* 23/01 (1970) 75.

⁶⁹Bahkan, semestinya, “. . . all the actions of the church are, properly speaking, also the actions of Christ in relation to the Father in the power of the Spirit” (Chan, *Liturgical Theology* 60).

worship of heaven and in the eternal communion of the Holy Trinity.”⁷⁰ Menurut Craig Douglas Erickson, “*The life of the Christians is one of participation in Christ by the power of the Holy Spirit. Participation in worship is a manifestation of this life in the Spirit.*”⁷¹

Patut disebut secara khusus bahwa karya Roh Kudus yang memungkinkan kita berpartisipasi dalam penyembahan surgawi adalah peristiwa kelahiran baru (*regeneration*) dan penyatuan dengan Kristus (*union*). Kedua peristiwa ini menampilkan gerakan dua arah dari karya Roh Kudus yang berkaitan dengan hubungan antara kita dan Kristus.⁷² Melalui kelahiran baru, dalam arti tertentu, Roh Kudus membawa Kristus kepada kita yang digambarkan dengan keputusan iman untuk menerima Kristus sebagai Juru Selamat dan Penguasa tunggal kehidupan kita. Melalui penyatuan dengan Kristus, Roh Kudus membawa kita secara rohaniah kepada Kristus di surga, di mana Kristus menerima kita menjadi bagian dari Tubuh-Nya sendiri (*ingrafted into Christ*). Thomas Torrance mengatakan, “*It is then in the Holy Spirit that we have communion or koinonia in the mystery of Christ. . . .*”⁷³ Kesimpulannya seperti yang digambarkan oleh J. I. Packer:

*The Spirit’s message to us is . . . always, “Look at him [Tuhan Yesus], and see his glory; listen to him, and hear his word; go to him, and have life; get to know him, and taste his gift of joy and peace.” The Spirit, we might say, is the matchmaker, the celestial marriage broker, whose role it is to bring us and Christ together and ensure that we stay together.*⁷⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, karya Roh Kudus pun dapat dikatakan bersifat mediacy antara kita dengan Kristus. Setidaknya Torrance menyetujuinya, “*So in and through the mediatorial ministry of the Spirit, we worship the Father in the name of Christ. . . . That is, the Spirit is not only speaking Spirit but also interceding Spirit, exercising not only a prophetic ministry but also a priestly ministry.*”⁷⁵

⁷⁰*Theology in Reconstruction* (Grand Rapids: Eerdmans, 1965) 250.

⁷¹*Participating in Worship: History, Theory, and Practice* (Louisville: Westminster/John Knox, 1989) 185.

⁷²Torrance berbicara lebih banyak lagi tentang bagaimana Roh Kudus merepresentasikan Allah kepada kita dan merepresentasikan kita kepada Allah dalam pelbagai aspek penyembahan. Ia tidak membatasi diri hanya pada kelahiran baru dan penyatuan dengan Kristus (*Worship, Community, and the Triune God of Grace* 88).

⁷³*The Trinitarian Faith* 250.

⁷⁴*Keep in Step with the Spirit: Finding Fullness in Our Walk with God* (Grand Rapids: Baker, 2005) 57-58.

⁷⁵*Worship, Community, and the Triune God of Grace* 88; penekanan oleh penulis.

Dihubungkan dengan karya *mediacy* Kristus maka kita melihat suatu alur yang luar biasa mengagumkan, yaitu bahwa manusia berdosa disatukan oleh Roh Kudus kepada Kristus supaya Kristus dapat membawa kita kepada Bapa. Seperti yang diutarakan oleh Kilmartin, “*In the instance of ordinary human persons, the Spirit is the source of sanctification by which they are brought into personal union with the Word, the essential image of the Father, and so into union with the Father.*”⁷⁶ Penyembahan kita kepada Bapa dijamin dan dijaga oleh karya dari dua Pribadi Allah Tritunggal yang tidak berubah untuk selama-lamanya. Duncan Forrester, J. Ian H. McDonald dan Gian Tellini menyadarkan kita, “*no truly Christian theology of worship can be constructed until the two forgotten doctrines—the mediation of Christ and the mediation of the Holy Spirit—are reinstated not only in our books, but first and foremost in the consciousness of the People of God.*”⁷⁷ Itu sebabnya, kita semakin memahami dan mengimani janji Tuhan dalam Roma 8:38-39 bahwa tidak ada satu pun kuasa di dunia dan di akhirat yang sanggup menceraikan kita dari kasih Allah Bapa.

Selanjutnya, Roh Kudus ternyata bekerja jauh lebih luas dan aktif daripada yang kita sering kali bayangkan. Ibadah adalah pekerjaan langsung dari Roh Kudus di dalam dan melalui diri umat-Nya. Filipi 3:3 mengonfirmasi kebenaran bahwa kita beribadah oleh Roh Allah. Seantero ibadah, dari hulu ke hilir, ditopang dan dipenuhi secara aktif oleh Roh Kudus.⁷⁸ Walaupun panjang, tulisan Hughes Oliphant Old penting untuk dibaca:

*Christian worship is inspired by the Spirit, empowered by the Spirit, directed by the Spirit, purified by the Spirit, and bears the fruit of the Spirit. Christian worship is Spirit-filled. . . . It is the Holy Spirit who purifies our worship by his continual work of sanctification. By purifying the worshiper the worship is made pure. When we worship, having our minds enlightened by the Spirit, our lives changed by the Spirit, our wills moved by the Spirit, and our hearts warmed by the Spirit, then our worship is transformed from being a mere human work into being a divine work.*⁷⁹

⁷⁶Christian Liturgy 101.

⁷⁷Encounter with God: An Introduction to Christian Worship and Practice (London: T&T Clark, 2004) 43.

⁷⁸Bahkan sebenarnya kehidupan gereja, baik secara korporat dan personal, adalah buah dari kuasa Roh Kudus yang mencurahkan segala berkat Kristus kepada kita. Kilmartin menulis, “*All genuine works of the Church are works of Christ, who is present and active in and through these activities in the power of the Spirit whom he possesses in fullness*” (Christian Liturgy 105).

⁷⁹Guides to the Reformed Tradition: Worship That Is Reformed according to Scripture (Atlanta: John Knox, 1984) 6-8.

Sayangnya, penulis menemukan pekerjaan Roh Kudus dalam ibadah korporat kurang begitu mendapatkan perhatian. Dimensi pneumatologis dari penyembahan tidak terlalu dipahami oleh kalangan Protestan.⁸⁰ Alhasil, kemelataran pemahaman ini juga berakibat pada kemelorotan sikap bergantung yang total kepada Roh Kudus dalam diri kita, baik sebagai pelayan ibadah atau sebagai jemaat yang beribadah. Bob Kauflin menyindir bahwa kita lebih mudah panik saat ibadah tidak disertai “kuasa listrik” ketimbang kuasa Roh Kudus.⁸¹ Padahal, “*If worshipers are not consciously dependent upon the Holy Spirit, their worship is not truly Christian,*” tegas Robert Rayburn.⁸² Kita lupa bahwa penyembahan ialah anugerah Allah Tritunggal melalui kuasa Roh Kudus. Konsekuensi lainnya, saat kita tidak bersandar pada Roh Kudus maka kita pun mulai mengandalkan kebijaksanaan, kekuatan, kepandaian, keterampilan, dan kehendak diri sendiri—yang memudahkan masuknya benih kesombongan ketika kita merasa berhasil atau benih keputusasaan ketika kita merasa gagal.⁸³ Tanpa basa-basi, Torrance menilai bahwa bila kita tidak bergantung pada Roh Kudus maka kita, tanpa sadar, menyimpan “semangat Pelagius” di mana kita merasa penyembahan harus dimulai dari dan hanya dapat berhasil karena usaha kita.⁸⁴

Dengan rendah hati, penulis mendesak supaya kita mulai mendisiplinkan hati untuk sungguh-sungguh membutuhkan Roh Kudus dalam penyembahan. Salah satu pertanyaan ujiannya: apakah kita masih berdoa dengan ketulusan hati yang membutuhkan penyertaan Roh Kudus baik dalam pelayanan maupun penyembahan kita—seolah-olah kita mengakui bahwa tanpa Roh Kudus maka pelayanan dan penyembahan kita akan gagal? Nasihat Allmen terkesan ekstrem tapi berharga untuk direnungkan, “*the Spirit is the first thing for which the Christian must pray,*” karena Roh Kudus adalah agen efficacy yang membuka pintu dari seluruh karya Allah Tritunggal bagi kita sehingga kita dapat mencapai tujuan tertinggi eksistensi manusia, yaitu menyembah dan menikmati hadirat Bapa.⁸⁵ Apa yang dikemukakan A. W. Tozer wajib kita yakini pula, “*It is impossible for any of us to worship God without the impartation of the Holy Spirit. It is the operation of the Spirit of God within us that enables us to worship God acceptable through that Person we call Jesus Christ, who is Himself God.*”⁸⁶

⁸⁰Lebih parah lagi, dimensi pneumatologis dari sakramen yang nyaris terlupakan. Penulis menantang diri sendiri dan penulis lainnya untuk menggali topik ini.

⁸¹*Worship Matters: Leading Others to Encounter the Greatness of God* (Wheaton: Crossway, 2008) 82.

⁸²*O Come Let Us Worship* (Grand Rapids: Baker, 1980) 22.

⁸³Kauflin, *Worship Matters* 81.

⁸⁴*Worship, Community, and the Triune God of Grace* 88-89.

⁸⁵Jean-Jacques von Allmen, *The Lord's Supper* (Cambridge: James Clarke, 2002) 31

⁸⁶*Whatever Happened to Worship?* (London: Authentic Media, 2007) 29.

IMPLIKASI DAN APLIKASI

Doktrin Tritunggal menghadirkan dua karakteristik penting dari ibadah trinitarian, yaitu kristologis dan relasional.⁸⁷ Kedua karakteristik ini harus menandai setiap ibadah kita; tidak peduli dari denominasi manakah kita berasal.

Kristologis

Kristus adalah objek langsung dari penyembahan umat Tuhan.⁸⁸ Kristus sebagai fokus ditetapkan oleh Allah Bapa sendiri. Dalam Filipi 2:9-11, Bapa sangat meninggikan Kristus dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama supaya semua makhluk sejagad raya menyembah Yesus sebagai Tuhan. Kristus tahu akan hal ini. Dia tidak pernah menolak penyembahan dari orang-orang semasa Dia hidup di bumi baik sebelum dan sesudah kebangkitan-Nya.⁸⁹ Bahkan, “Semua malaikat Allah [Bapa] harus menyembah Dia [Yesus Kristus],” demikianlah Ibrani 1:6. Dia juga mengklaim, “Bapa-Kulah yang memuliakan Aku.”⁹⁰

Alasan lainnya mengapa Kristus menjadi fokus ibadah kita karena Dia adalah pewujudan terbaik dari pengungkapan diri Allah Tritunggal. Untuk dapat mengerti alasan ini, kita harus mulai dari awal. Begini, penyembahan kita selalu dimulai dari dan dimantapkan oleh pengenalan kita akan siapa Allah Tritunggal. Matt Redmann mengemukakan, “*The revelation of God is the fuel for the fire of our worship.*”⁹¹ “*To really know Him is to love and worship him,*” sambung Tozer.⁹² Yohanes 4:23-24 menginstruksikan bahwa kita menyembah Bapa harus dalam kebenaran, yaitu seluruh pengenalan akan Allah. Tidaklah berlebihan bila mengatakan bahwa penyembahan kita ditentukan oleh pengenalan kita akan Allah. Benarlah pengamatan Tozer, “*Worship, I say, rises or falls with our concept of God. . .*”⁹³

⁸⁷Khusus bagian implikasi, penulis berhutang inspirasi pada: John Witvliet, “The Doctrine of the Trinity and the Theology and Practice of Christian Worship in the Reformed Tradition” (Ph.D. dissertation, University of Notre Dame, Indiana, 1997).

⁸⁸Ware, “Christian Worship and *Taxis* within the Trinity” 38.

⁸⁹Matus 2:11; 8:2; 9:18; 14:33; 15:25; 28:9, 17; Markus 5:6; Lukas 24:52; Yohanes 9:38; 20:28-29.

⁹⁰Yohanes 8:54.

⁹¹*The Unquenchable Worshipper: Coming Back to the Heart of Worship* (Ventura: Regal, 2001) 25.

⁹²*Whatever Happened to Worship?* 90.

⁹³*Worship: The Missing Jewel of Evangelical Church* (Camp Hill: Christian, 1992) 25; versi PDF dapat diunduh di <http://worr.org/images/File/Tozer-Worship%20The%20Missing%20Jewel.pdf>.

Kesulitannya adalah, kita tidak mungkin mengetahui kehidupan internal dari Allah Tritunggal, immanent Trinity, dengan mengandalkan kekuatan manusia semata karena terbentang perbedaan kategorikal antara Allah yang Mahabesar dan manusia sebagai ciptaan yang serba terbatas.⁹⁴ Karena itu, harus ada inisiatif dari pihak Allah untuk membukakan diri-Nya kepada kita. Allah Tritunggal memperkenalkan diri-Nya terutama melalui rangkaian interaksi dan intervensi Allah dalam dunia yang dikenal sebagai sejarah penebusan (*redemptive history; economy of salvation*).⁹⁵ Sejarah penebusan menjadi titik berangkat pengenalan manusia akan Allah sebagaimana yang disampaikan oleh Andrius König, “*We have no knowledge of God other than in and through his participation in our history.*”⁹⁶

Alkitab adalah sumber terbaik untuk melihat seluruh untaian sejarah penebusan yang megah itu. Dari sudut epistemologi, doktrin Tritunggal yang baik bukanlah produk spekulasi metafisis-filosofis tapi dibangun dari penggalian ke dalam apa yang Allah kerjakan di tengah dunia ini seperti yang dicatat oleh narasi Alkitab.⁹⁷ Bagi Jürgen Moltmann, “*the starting point for the Christian doctrine of the Trinity must be the salvation history attested in the Bible: the history of the Father, Son, and the Spirit.*”⁹⁸

Sejarah penebusan berpuncak dan berpusat pada Pribadi Kristus sebagai Tuhan yang berinkarnasi. Donald Bloesch berpendapat, “*We can know God because God truly reveals himself to us . . . by means of his almighty deeds in biblical history culminating in Jesus Christ.*”⁹⁹ Allah Tritunggal memperkenalkan diri-Nya dengan lebih gamblang melalui siapa dan apa yang dilakukan Kristus secara konkret di bumi.¹⁰⁰ Kilmartin menjelaskan:

⁹⁴Lih. penjelasan C. S. Lewis tentang betapa lumrahnya bila manusia begitu sulit memahami realitas Allah Tritunggal. Ia menggunakan analogi “dimensi” (*Mere Christianity* [San Fransisco: HarperCollins, 2009] 161-162).

⁹⁵Inilah *economic Trinity*, yaitu Allah Tritunggal yang menyatakan diri-Nya melalui sejarah penebusan.

⁹⁶*Here Am I: A Believer's Reflections on God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982) 111.

⁹⁷Singkatnya, *immanent Trinity* harus dilihat dari *economic Trinity*. Atau, *koinonia* Allah Tritunggal mesti dimengerti dari *oikonomia* Allah Tritunggal. Kevin Vanhoozer menyimpulkan, “*The economic Trinity is, or rather communicates, the immanent Trinity*” (*Remythologizing Theology: Divine Action, Passion, and Authorship* [Cambridge: Cambridge University Press, 2012] 294).

⁹⁸*History and the Triune God: Contributions to Trinitarian Theology* (New York: Crossroad, 1992) 82.

⁹⁹*God the Almighty: Power, Wisdom, Holiness, and Love* (Downers Grove: InterVarsity, 1995) 61; penekanan oleh penulis.

¹⁰⁰Istilah yang sering kali dipakai: *economic Trinity, revelational Trinity, dan functional Trinity*.

*The full access to the mystery of God's selfhood comes only through the incarnate Word of God. This means that what we know about God, as Triune God, derives from the knowledge communicated through the revelation of God in Jesus Christ. The way God reveals self in Jesus Christ is the way God exists in God's self.*¹⁰¹

Karl Barth juga menekankan signifikansi Kristus dalam pengenalan kita akan Allah, *"What God is as God . . . the essentia or 'essence' of God is something which we shall encounter either at the place where God deals with us as Lord and Savior, or not at all."*¹⁰²

Sampai di sini, penulis berharap pembaca telah menangkap logika di balik pemaparan yang agak panjang ini. Sederhananya, semakin kita mengenal Kristus seperti yang dikisahkan oleh Alkitab, semakin kita mengenal Allah Tritunggal dengan segala kemenakjuban-Nya seperti yang diungkapkan oleh 2 Korintus 4:6 bahwa kita memperoleh "pengetahuan tentang kemuliaan Allah" melalui Kristus. Sementara itu, semakin kita mengenal Allah Tritunggal yang seperti itu, semakin kita bergairah menyembah! Jadi, Kristus harus menjadi fokus ibadah karena ibadah kristosentris menuntun kita pada kemuliaan Allah Tritunggal yang terjelas; yang pada akhirnya pasti menggairahkan penyembahan kita. John Owen menulis:

*In Christ we behold the wisdom, goodness, love, grace, mercy, and power of God all working together for the great work of our redemption and salvation. The wisdom and love of God are in themselves infinitely glorious. But we cannot see how glorious they are except in the redemption and salvation of the church which is achieved only in and by Christ.*¹⁰³

Lebih lanjut, kristologi yang tuntas dan bertanggung jawab pasti menghantar kita pada salib Kristus. Kematian Kristus tak ayal lagi dipercayai sebagai misi utama Kristus ke dunia. Bila kemuliaan Allah Tritunggal terpancar paling sempurna melalui Kristus, maka, dalam analogi yang sama, kemuliaan Kristus terpancar paling sempurna melalui salib! Maka dari itu, dalam penyembahan surgawi yang direkam oleh Wahyu 5, Kristus tampil sebagai Anak Domba yang tersembelih. Kristus yang tersalib bukanlah aib melainkan bintang utama dalam ibadah surgawi. Jim Elliff menarik *insight*

¹⁰¹*Christian Liturgy* 113.

¹⁰²*Church Dogmatics* (ed. Geoffrey W. Bromiley & Thomas F. Torrance; Edinburgh: T&T Clark, 1975) II/1, 261.

¹⁰³*The Glory of Christ* (Carlisle: Banner of Truth, 1994) 25.

penting dari Wahyu 5, “*One is taken aback by the emphasis upon the Cross in Revelation. Heaven does not ‘get over’ the cross, as if there are better things to think about, heaven is not only Christ-centered, but cross-centered, and quite blaring about it.*”¹⁰⁴

Kalau teologi sistematika kita akurat maka kita tidak akan pernah bisa mengisolasi salib hanya sebagai karya Kristus. Salib adalah manifestasi brilian dari kasih, kuasa, dan keadilan Allah Tritunggal. Betapa benarnya yang diucapkan Julian of Norwich, “*When I saw the Cross, I saw the Trinity . . . Where Jesus appears, the blessed Trinity is understood. . . .*”¹⁰⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merangkum bahwa ibadah trinitarian adalah ibadah yang kristosentris – begitu pula sebaliknya. Wajarlah bila Robert E. Webber mendefinisikan ibadah sebagai peristiwa yang merayakan Kristus:

*Worship proclaims Christ through the Word and recalls the death and resurrection of Christ at the Table. Worship focuses on the victory of Christ over the powers of evil, the sacrifice of Christ, which brings forgiveness of sin, and the example of Christ’s self-giving love, which empowers our life in faith. It is the work of Christ that we celebrate in worship.*¹⁰⁶

Penulis juga ingin menegaskan kembali pentingnya simbol salib dalam ruang ibadah. Salib adalah kristalisasi dan ekspresi dari jiwanya teologi kristiani, yaitu Allah yang mencari kita. Bahkan, penulis berani mengatakan bahwa simbol salib jauh lebih utama daripada simbol mimbar dan meja perjamuan karena kedua simbol tersebut menemukan maknanya justru pada salib. Kematian Kristus, dan sudah pasti kebangkitan-Nya juga, membuka jalan bagi kita untuk mengalami Allah melalui firman dan sakramen. Alangkah ganjilnya bila ruang ibadah kita menampilkan mimbar dan meja perjamuan tetapi tidak ada salib—mungkin karena sudah digeser oleh layar proyektor. Salib juga begitu signifikan karena salib mendefinisikan ulang ibadah secara 180 derajat. Sadarkah kita bahwa sebenarnya ibadah adalah momen paling berbahaya dan mematikan karena kita bertemu dengan Allah yang Mahakudus itu? Namun, salib Kristus telah mengubah ibadah menjadi momen paling indah dan paling intim antara kita dengan Bapa surgawi!

¹⁰⁴“*The Glory of the Lamb*” dalam *The Glory of Christ* (ed. John Armstrong; Wheaton: Crossway, 2002) 78.

¹⁰⁵*Showings* (New York: Paulist, 1978) 81.

¹⁰⁶*Worship Is a Verb: Eight Principles for Transforming Worship* (Peabody: Hendrickson, 1996) 16. Baca penjelasan selengkapnya di hal. 21-63.

Masukan aplikatif terakhir yang penulis ingin kedepankan adalah pentingnya kalender liturgikal atau kalender gerejawi. Penulis menemukan bahwa banyak gereja tidak memakai kalender liturgikal karena ketidaktahuan mereka akan esensinya. Bahkan, dalam pembicaraan dengan pemimpin gereja, penulis mendapati anggapan keliru bahwa kalender liturgikal berbau Katolik. Sejatinya, kalender liturgikal bukan sekadar rentetan peristiwa gerejawi yang bersifat kronologis tetapi juga kristosentris. Kalender liturgikal sama sekali bukan ritual tetapi ritme dari formasi spiritual yang tertuju pada Kristus. Esensi dari kalender liturgikal ialah *berjalan dan bertumbuh bersama Kristus sepanjang tahun*. Kalender ini disusun berdasarkan kehidupan Kristus dan melalui kalender ini kita mengingat kehidupan dan karya Kristus. Ada dua periode besar dalam satu tahun kalender liturgikal, yaitu siklus cahaya (*cycle of light*) dan siklus kehidupan (*cycle of life*).¹⁰⁷ Siklus cahaya berjalan seputar episode kelahiran Kristus. Siklus kehidupan menyoroti kematian dan kebangkitan Kristus. Ada sebuah periode transisi dari kedua periode, yaitu yang disebut periode pertumbuhan (*growing time*). Yang menarik, periode pertumbuhan dimulai dengan Minggu Trinitas (*the Trinity Sunday*) dan diakhiri dengan Minggu Kristus Raja (*Christ the King Sunday*). Seakan-akan, perumusan ini hendak mengingatkan kita bahwa pertumbuhan orang percaya pada dasarnya adalah karunia dan karya Allah Tritunggal yang mengubah kita menjadi cermin Kristus, Sang Raja semesta. Inilah keyakinan penulis bahwa bila kita ingin mewujudkan ibadah yang kristosentris maka penerapan kalender liturgikal mutlak dibutuhkan.

Relasional

Allah yang dipercayai oleh iman alkitabiah bukanlah satu melainkan tiga Pribadi yang memungkinkan suatu hubungan sosial. Hubungan ketiganya ini tidak sebatas status melainkan hubungan yang sangat dinamis.¹⁰⁸ Allah Tritunggal bukanlah kumpulan Pribadi tanpa koneksi (*collection*) melainkan persekutuan yang saling mengisi, menyayangi, serta melayani (*communion*).¹⁰⁹ Menurut Leonard Hodgson, “*the Divine Life is a life of mutual self-giving to one another. . .*”¹¹⁰ Dalam perkataan Cornelius

¹⁰⁷Bobby Gross, *Living the Christian Year: Time to Inhabit the Story of God* (Downers Grove: InterVarsity, 2009) 22-24.

¹⁰⁸Hubungan dalam lingkaran Allah Tritunggal tidak seperti sebuah keluarga yang disfungsional di mana ketiga anggotanya hanya “terhubung” secara status sebagai ayah, ibu, dan anak namun tidak ada komunikasi dan kesehatan sama sekali. Hubungan *ad intra* ini dikenal juga dengan beberapa istilah, antara lain: *immanent Trinity*, *Trinity of being*, *ontological Trinity*, dan *essential Trinity*.

¹⁰⁹Gunton, *The One, the Three, the Many* 215.

¹¹⁰*The Doctrine of the Trinity* (London: James Nisbet, 1943) 68.

Plantinga, “*The Trinity is thus a zestful, wondrous community of divine light, love, joy, mutuality, and verve.*”¹¹¹ Keintiman Ilahi ini tidak terjangkau oleh akal pikiran kita (*incomprehensible*) dan tidak tertandingi oleh hubungan apa pun dalam dunia ciptaan (*incomparable*). Seperti yang diakui Paul Jewett bahwa ini merupakan “*a mysterious and transcendent fellowship in God himself.*”¹¹²

Meskipun ketiga Pribadi Allah ini memiliki otonomi masing-masing yang sempurna, hubungan mereka begitu harmonis untuk satu tujuan. Itu sebabnya, mereka disebut pula satu *Godhead* untuk menggambarkan keserasian pikiran dan hati Allah Tritunggal. Jan Lochman dengan cantik mengungkapkannya sebagai “*inner logic of his heart.*”¹¹³ Atau, dalam bahasa Injil Yohanes khususnya pasal 14-17, hubungan yang begitu luar biasa ini dilukiskan secara spasial yaitu satu Pribadi saling tinggal di dalam Pribadi yang lain. Tuhan Yesus mengatakan, “*Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku. . . .*”¹¹⁴ Pemahaman ini ditangkap baik oleh Moltmann, “*God is a community of Father, Son, and Spirit, whose unity is constituted by mutual indwelling and reciprocal interpenetration.*”¹¹⁵

Kasih adalah kata yang merangkum dinamika hubungan ketiganya. Meskipun kata tersebut sudah mengalami pendangkalan dan pembosanan dalam pemakaian sehari-hari (*worn-out*), Lochman tetap melihat kasih sebagai ungkapan terbaik dari hubungan ini:

*The word love is tossed about relatively freely today – in the piety of the Church and in the everyday usage of the world. When this word, however, is not understood in an arbitrary way, but rather as concretely connected with the life and teaching of Jesus, it describes the central intention of the trinitarian dogma. . . . The personal, social, and compassionate character of God is expressed in this one word in a concrete and comprehensive way.*¹¹⁶

¹¹¹“The Threeness/Oneness Problem of the Trinity,” *Calvin Theological Journal* 23 (1988) 50.

¹¹²*God, Creation & Revelation: A Neo-Evangelical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975) 189.

¹¹³“The Trinity and Human Life,” *Theology* 78 (1975) 183.

¹¹⁴Yohanes 14:10. Lih. juga: 5:19-20, 30, 36; 10:38; 14:11, 20, 24; 17:21. Perhatikan bahwa tidak ada kata yang tepat untuk menjelaskan suatu keintiman dengan begitu akurat tanpa menghilangkan keunikan Pribadi masing-masing selain “tinggal di dalam.” Sebab, “tinggal di dalam” artinya tidak lagi menyisakan jarak antara Pribadi tersebut. Namun, “tinggal di dalam” tidak sama dengan “melebur” (*enmeshed*). Sesuatu harus memiliki eksistensi yang utuh supaya bisa dikatakan “berada” atau “tinggal” di dalam sesuatu yang lain.

¹¹⁵*The Trinity and the Kingdom* (San Fransisco: Harper & Row, 1985) viii.

¹¹⁶Lochman, “The Trinity and Human Life” 183

Karena hubungan kasih ini berlangsung selama kekekalan—tidak ada sekejap pun di mana ketiga Pribadi tidak saling mengasihi satu dengan yang lainnya—maka di sinilah kita mendapati kebenaran 1 Yohanes 4:16 yang menyebutkan “Allah adalah kasih!”¹¹⁷ Tanpa kasih maka *koinonia* Allah Tritunggal mengalami keruntuhan. Ini tidak mungkin terjadi karena *koinonia* mereka berakar pada keberadaan Allah Tritunggal itu sendiri. Teolog Kristen Ortodoks bernama Jean D. Zizioulas menguraikan:

*The Being of God is a relational being: without the concept of communion it would not be possible to speak of the Being of God . . . The Holy Trinity is a primordial ontological concept and not a notion which is added to the divine substance or rather which follows it. . . . The substance of God, “God”, has no ontological content, no true being, apart from communion. . . . it is communion which makes things “be:” nothing exist without it, not even God.*¹¹⁸

Manusia adalah *imago Trinitatis*. Karena ia diciptakan serupa dengan gambar Allah Tritunggal maka ia pun adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan komunitas untuk bertumbuh. Relasionalitas terpatritri dalam “DNA jiwa” manusia. Dari sekian banyak komunitas, Allah telah menentukan gereja yang di dalamnya relasionalitas manusia memantulkan relasionalitas Allah Tritunggal itu sendiri. Tuhan Yesus pun berdoa, “supaya

¹¹⁷Rasul Yohanes tidak mengatakan “Allah itu penuh kasih.” Sepintas terdengar sama dengan “Allah adalah kasih.” Akan tetapi, kedua pernyataan itu sangat berbeda maknanya. Bila Allah itu penuh kasih maka kasih berfungsi sebagai kata sifat. Selama kasih hanya adjektiva maka secara teoretis Allah bisa saja berhenti mengasihi tanpa mengingkari jati diri-Nya. Saat Allah tidak lagi mengasihi maka Dia bisa tetap menjadi Allah. Seburuk-buruknya, kita hanya bisa mengatakan bahwa Dia sudah berubah menjadi Allah yang tidak lagi mengasihi. Mungkin ilustrasi berikut ini menolong: Misalkan, Jimmy Setiawan dikenal sebagai orang yang suka makan sate kambing. “Suka makan sate kambing” adalah kata sifat yang menerangkan diri saya. Bila suatu hari, karena alasan kesehatan saya berhenti makan sate kambing maka ini tidak membatalkan keberadaan saya. Orang-orang tetap mengenal saya sebagai Jimmy Setiawan. Berbeda dengan “Allah adalah kasih”. Di sini, kasih bukan sebatas sifat melainkan jati diri Allah itu sendiri. Logikanya sederhana: Bila “A = B” maka membuang B sama dengan membuang A. Artinya, selama Allah adalah kasih maka kasih Allah itu tidak akan berhenti mengasihi karena Allah tidak akan berhenti menjadi diri-Nya sendiri yang adalah kasih. C. S. Lewis menjelaskan, “*All sorts of people are fond of repeating the Christian statement that ‘God is love’. But they seem not to notice that the words ‘God is love’ have no real meaning unless God contains at least two persons. Love is something that one person has for another person. If God was a single person, then before the world was made, He was not love*” (*Beyond Personality: The Christian Idea of God* [New York: The Macmillan Company, 1948] 21).

¹¹⁸*Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood: Vladimir’s Seminary Press, 1985) 17.

mereka [gereja] menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu.”¹¹⁹ Kita juga bisa memahami sekarang mengapa Tuhan Yesus, dalam Matius 5:23-25, menyuruh kita berdamai terlebih dahulu dengan saudara seiman sebelum melakukan ibadah, karena saat kita membawa permusuhan ke dalam ibadah sesungguhnya malah menciderai ibadah itu sendiri yang merupakan pantulan dari relasionalitas Allah Tritunggal yang begitu erat.¹²⁰

Kita tidak boleh puas hanya pada ibadah korporat sebagai manifestasi *imago Trinitatis*. Konsep *imago Trinitatis* hanya memberi landasan bahwa kita harus memiliki relasionalitas yang terwujud dalam ibadah korporat. Pertanyaan yang lebih penting: Relasionalitas seperti apakah yang seharusnya kita kembangkan dalam ibadah korporat? Kita perlu beranjak dari *imago Trinitatis* ke *imitatio Trinitatis*. Konsep *imitatio Trinitatis* menyuguhkan teladan. Plantinga menyatakan, “*the Holy Trinity becomes a model not of narcissism, but of overflowing, other-adoring agapic love.*”¹²¹ Relasionalitas umat Tuhan dalam ibadah menggugah relasionalitas Allah Tritunggal yang berlimpah kasih mutual.

Jangan lupa bahwa ibadah yang penuh kasih bukan sekadar ditandai dengan ketidakhadiran dosa-dosa seperti saling menghakimi, saling mendengki, saling mendustai, saling membenci, saling memfitnah, saling menyerang, dan saling memandang muka,¹²² melainkan juga diisi dengan kehadiran kasih yang aktif yaitu saling menerima, saling menghormati, saling membangun, saling menasihati, saling mengajar, saling menegur, saling memperhatikan, saling membantu, saling mengampuni, saling mendorong, saling mengaku dosa, dan saling mendoakan.¹²³ Bila ibadah korporat berhasil diselenggarakan dalam dan dengan kasih seperti ini maka gereja menggenapi fungsinya sebagai “*icon of the Trinity*” yang artinya gereja maupun ibadahnya menjadi “jendela” yang jernih untuk melihat ke dalam kehidupan penuh kasih dari Allah Tritunggal.¹²⁴

¹¹⁹Yohanes 17:22.

¹²⁰Santo Aphanat dari Syria: “*Before you pray, first forgive all those that have offended you. Then pray. Only then will your prayer rise up into the presence of God. If you do not forgive, your prayer will languish on the earth.*” Santo John Klimakos: “*When you are ready to stand in the presence of the Lord, let your soul wear a garment woven from the cloth of forgiveness*” (dikutip dari McGukin, *The Orthodox Church* 347, 379).

¹²¹“The Perfect Family,” *Christianity Today* (4 March 1988) 27.

¹²²Secara berurutan: Roma 14:13; Galatia 5:26; Kolose 3:9; Titus 3:3; Yakobus 4:11; Galatia 5:15; Yakobus 2:1.

¹²³Secara berurutan: Roma 15:7; Roma 12:10; Roma 14:19 (juga 1 Tesalonika 5:11); Roma 15:14 (juga Ibrani 10:25); 1 Korintus 14:19; Kolose 3:16; 1 Korintus 12:15; Efesus 4:2 (juga Ibrani 13:16); Efesus 4:32; Ibrani 10:24; Yakobus 5:11; Kisah Para Rasul 12:5.

¹²⁴Moltmann, *History and the Triune God* xii.

PENUTUP: DOKSOLOGI BAGI ALLAH TRITUNGGA!

Betapa mengagumkannya kehidupan orang percaya. Ketika kita dilahirkan baru oleh Roh Kudus di dalam Kristus maka kita dilibatkan—penulis sengaja memakai kata pasif “dilibatkan” untuk menekankan anugerah-Nya—Allah ke dalam kehidupan dan persekutuan Ilahi dari Allah Tritunggal itu sendiri. “[T]here is a social life in the godhead, into the current of which life the Christian is taken up, so that his life is that of a member of the divine society . . . ,” dukung Hodgson.¹²⁵ Ditambah lagi, sewaktu kita beribadah bersama maka kita juga berpartisipasi dalam kemuliaan perikoretik Allah Tritunggal di mana setiap Anggota dari Allah Tritunggal saling memuliakan yang lainnya. Wolfhart Pannenberg menjabarkan tentang kemuliaan perikoretik ini:

*. . . as Jesus glorifies the Father and not himself . . . so the Spirit glorifies not himself but the Son, and in him the Father. . . . The Father hands over his kingdom to the Son and receives it back from him. The Son is obedient to the Father and he thereby glorifies him. The Spirit fills the Son and glorifies him in his obedience to the Father.*¹²⁶

Kemuliaan perikoretik adalah landasan bagi etos penyembahan kita. Kita harus bersemangat, bersukacita, dan bersungguh-sungguh mengarahkan segenap keberadaan kita dalam ibadah untuk menyembah Allah. Sadarilah bahwa doksologi bukan cuma nyanyian pendek penutup ibadah. Doksologi yang sejati adalah persembahan diri kita sendiri yang telah diciptakan dan ditebus oleh Allah Tritunggal bagi kemuliaan-Nya.¹²⁷ Bila mengasihi Allah adalah semangat dari penyembahan maka Markus 12:30 dapat dibaca sebagai perintah bagi setiap orang beriman untuk menjadi doksologi bagi Dia: “Sembahlah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.”

¹²⁵*The Doctrine of the Trinity* 49.

¹²⁶*Systematic Theology* vol.1 (Grand Rapids: Eerdmans, 1991) 315; ref. Yohanes 16:14; 17:22, 24.

¹²⁷Roma 12:1-2.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernethy, Alexis D & Charlotte Witvliet. "A Study of Transformation in Worship: Psychological, Cultural, and Psychophysiological Perspectives." Dalam *Worship That Changes Lives: Multidisciplinary and Congregational Perspectives on Spiritual Transformation*. Ed. Alexis D. Abernethy. Grand Rapids: Baker, 2008.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Ed. Geoffrey W. Bromiley & Thomas F. Torrance. Edinburgh: T&T Clark, 1975.
- _____. *The Heidelberg Catechism for Today*. Richmond: John Knox, 1964.
- Bloesch, Donald. *God the Almighty: Power, Wisdom, Holiness, Love*. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- Boff, Leonardo. *Trinity and Society*. Maryknoll: Orbis, 1988.
- Bradshaw, Paul. "God, Christ, and the Holy Spirit in Early Christian Praying." Dalam *The Place of Christ in Liturgical Prayer: Trinity, Christology, and Liturgical Theology*. Ed. Bryan D. Spinks. Collegeville: Liturgical, 2008.
- Byars, Ronald P. *The Future of Protestant Worship*. Louisville: Westminster John Knox, 2002.
- Calvin Institute of Christian Worship, *The Worship Sourcebook*. Grand Rapids: Faith Alive, 2004.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Ed. John T. McNeill. Philadelphia: Westminster, 1960.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community*. Downers Grove: InterVarsity, 2006.
- Coppedge, Allan. *The God Who Is Triune: Revisioning the Christian Doctrine of God*. Downers Grove: InterVarsity, 2007.
- De Margerie, Bertrand. *The Christian Trinity in History*. Still River: St. Bede, 1982.

- Downey, Michael. *Altogether Gift: A Trinitarian Spirituality*. New York: Orbis, 2000.
- Elliff, Jim. "The Glory of the Lamb." Dalam *The Glory of Christ*. Ed. John Armstrong. Wheaton: Crossway, 2002.
- Engle, Paul E. & Paul E. Basden, ed. *Exploring the Worship Spectrum: Six Views*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Erickson, Craig Douglas. *Participating in Worship: History, Theory, and Practice*. Louisville: Westminster/John Knox, 1989.
- Forrester, Duncan B., J. Ian H. McDonald & Gian Tellini. *Encounter with God: An Introduction to Christian Worship and Practice*. London: T&T Clark, 2004.
- Fortman, Edmund J. *The Triune God: A Historical Study of the Doctrine of the Trinity*. Philadelphia: Westminster, 1972.
- Gaddy, C. Welton. *The Gift of Worship*. Nashville: Broadman, 1992.
- Gross, Bobby. *Living the Christian Year: Time to Inhabit the Story of God*. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Gros, Jeffrey, Harding Meyer & William G. Rusch, ed. *Growth in Agreement II: Reports and Agreed of Ecumenical Conversations Statements on a World Level, 1982-1998*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Guardini, Romano. *The Spirit of the Liturgy*. London: Sheed & Ward, 1937.
- Gunton, Colin. *The One, the Three, the Many: God, Creation, and the Culture of Modernity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993
- _____. *The Promise of Trinitarian Theology*. Edinburgh: T & T Clark, 1991.
- Hill, William J. *The Three-Personed God: The Trinity as a Mystery of Salvation*. Washington, D.C.: Catholic University of American Press, 1982.
- Hodgson, Leonard. *The Doctrine of the Trinity*. London: James Nisbet, 1943.

- Jenson, Robert W. *The Triune Identity: God According to the Gospel*. Philadelphia: Fortress 1982.
- Jewett, Paul. *God, Creation & Revelation: A Neo-Evangelical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.
- Johnson, Maxwell E., ed. *Between Memory and Hope: Reading on the Liturgical Year*. Collegeville: Liturgical, 2000.
- Julian of Norwich. *Showings*. New York: Paulist, 1978.
- Jüngel, Eberhard. *God's Being Is in Becoming*. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- _____. *God as the Mystery of the World*. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- Kant, Immanuel. *The Conflict of the Faculties*. New York: Abaris, 1979.
- Kauflin, Bob. *Worship Matters: Leading Others to Encounter the Greatness of God*. Wheaton: Crossway, 2008.
- Kilmartin, SJ, Edward J. *Christian Liturgy: Theology and Practice*. Kansas City: Sheed & Ward, 1988.
- Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia. *Puji Syukur: Buku Doa dan Nyanyian Gereja*. Jakarta: Obor, 1993.
- König, Andrio. *Here Am I: A Believer's Reflections on God*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Lewis, C. S. *Beyond Personality: The Christian Idea of God*. New York: Macmillan, 1948.
- _____. *Mere Christianity*. San Francisco: HarperCollins, 2009.
- LaCugna, Catherine Mowry. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. San Francisco: Harper Collins, 1991.
- Letham, Robert. *The Holy Trinity: In Scripture, Theology, and Worship*. Phillipsburg: P&R, 2004.
- Lochman, Jan M. "The Trinity and Human Life." *Theology* 78 (1975).

- Martasudjita, Pr., Emanuel. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- McGukin, John Anthony. *The Orthodox Church: An Introduction to Its History, Doctrine, and Spiritual Culture*. Oxford: Blackwell, 2008.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom*. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- _____. *History and the Triune God: Contributions to Trinitarian Theology*. New York: Crossroad, 1992.
- Old, Hughes Oliphant. *Guides to the Reformed Tradition: Worship That Is Reformed According to Scripture*. Atlanta: John Knox, 1984.
- Origen of Alexandria. *An Exhortation to Martyrdom: Prayer and Selected Works*. New York: Paulist, 1979.
- Owen, John. *The Glory of Christ*. Carlisle: Banner of Truth, 1994.
- Packer, J. I. *Keep in Step with the Spirit: Finding Fullness in Our Walk with God*. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology* vol.1. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Parry, Robin. *Worshipping Trinity: Coming Back to the Heart of Worship*. London: Paternoster, 2005.
- Plantinga, Cornelius. "The Perfect Family," *Christianity Today*. 4 March 1988.
- _____. "The Threeness/Oneness Problem of the Trinity." *Calvin Theological Journal* 23 (1988).
- Rahner, Karl. *The Trinity*. New York: Herder and Herder, 1970
- Rayburn, Robert. *O Come Let Us Worship*. Grand Rapids: Baker, 1980.
- Redmann, Matt. *The Unquenchable Worshipper: Coming Back to the Heart of Worship*. Ventura: Regal, 2001.

- Schwöbel, Christoph, ed. *Trinitarian Theology Today: Essays on Divine Being and Action*. Edinburgh: T & T Clark, 1995.
- Sherman, Robert. *King, Priest, and Prophet: A Trinitarian Theology of Atonement*. New York: T & T Clark, 2004.
- Smith, Gordon T. "The Sacraments and the Embodiment of Our Trinitarian Faith." Dalam *Trinitarian Theology for the Church: Scripture, Community, Worship*. Ed. Daniel J. Treier & David Lauber. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- Stroup, George W. "The Worship of the Triune God." *Reformed Liturgy and Music* 17 (1983).
- Torrance, James B. "Covenant or Contract?: A Study of the Theological Background of Worship in Seventeenth-Century Scotland." *Scottish Journal of Theology* 23/1 (1970).
- _____. *Worship, Community, and the Triune God of Grace*. Carlisle: Paternoster, 1996.
- Torrance, Thomas F. *The Christian Doctrine of God: One Being in Three Persons*. Edinburgh: T & T Clark, 1996.
- _____. *The Trinitarian Faith: The Evangelical Theology of the Ancient Catholic Church*. Edinburgh: T & T Clark, 1988.
- _____. *Theology in Reconstruction*. Grand Rapids: Eerdmans, 1965.
- _____. *Trinitarian Perspectives: Toward Doctrinal Agreement*. Edinburgh: T & T Clark, 1994.
- Tozer, A. W. *Whatever Happened to Worship?* London: Authentic Media, 2007.
- _____. *Worship: The Missing Jewel of Evangelical Church*. Camp Hill: Christian, 1992.
- Van Dyk, Leanne, ed. *A More Profound Alleluia: Theology and Worship in Harmony*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.

- Vanhoozer, Kevin J. *Remythologizing Theology: Divine Action, Passion, and Authorship*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- von Allmen, Jean-Jacques. *Worship: Its Theology and Practice*. New York: Oxford University Press, 1965.
- _____. *The Lord's Supper*. Cambridge: James Clarke, 2002.
- _____. "The Theological Frame of a Liturgical Renewal." *Church Quarterly* 2 (1969).
- Wainwright, Arthur. *The Trinity in the New Testament*. London: S.P.C.K., 1962.
- Wainwright, Geoffrey. *Doxology: The Praise of God in Worship, Doctrine, and Life*. New York: Oxford University Press, 1980.
- Ware, Bruce. "Christian Worship and Taxis within the Trinity." *Southern Baptist Journal of Theology* 16/1 (2012).
- _____. *Father, Son, & Holy Spirit: Relationship, Roles, & Relevance*. Wheaton: Crossway, 2005.
- Webber, Robert E. *Worship Is a Verb: Eight Principles for Transforming Worship*. Peabody: Hendrickson, 1996.
- Welch, Claude. *In This Name: The Doctrine of the Trinity in Contemporary Theology*. New York: Charles Scribner's Sons, 1952.
- Willimon, William. *The Service of God: How Worship and Ethics are Related*. Nashville: Abingdon, 1983.
- Witvliet, John. "The Opening of Worship: Trinity." Dalam *A More Profound Alleluia: Theology and Worship in Harmony*. Ed. Leanne Van Dyk. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- _____. "The Opening of Worship: Trinity." Dalam *The Place of Christ in Liturgical Prayer: Trinity, Christology, and Liturgical Theology*. Ed. Bryan D. Spinks; Colledgeville: Liturgical, 2008.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood: Vladimir's Seminary Press, 1985.